

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem tingkat kedaruratan *Triage* mempunyai arti yang penting karena *Triage* merupakan suatu proses mengkomunikasikan kondisi kegawatdaruratan pasien di dalam IGD. *Triage* juga diartikan sebagai suatu tindakan pengelompokan penderita berdasarkan pada beratnya cedera yang diprioritaskan ada tidaknya gangguan pada Airway (A), Breathing (B), dan Circulation (C) dengan mempertimbangkan sarana, peluang hidup penderita dan sumber daya manusia. Perawat adalah sumber daya manusia yang bertanggung jawab paling utama dari proses *Triage* (Kartikawati, 2011).

Triage wajib dijalankan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat. Perawat *Triage* merupakan orang pertama yang menerima pasien di IGD dan menjadi sangat penting pada jumlah kunjungan pasien yang banyak. Tujuannya agar tercapai pelayanan kesehatan yang optimal sehingga mampu mencegah risiko kecacatan dan kematian. Pelaksanaan *Triage* yang kurang akurat dapat membahayakan keselamatan pasien. Terlaksananya proses *Triage* yang tidak akurat adalah pada saat ketidakmampuan pelayanan kesehatan (Perawat) dalam memilah pasien sesuai kondisinya saat awal masuk IGD. Selain itu tindakan pengobatan tanpa dilakukan *Triage* juga dapat mengakibatkan penundaan tindakan pada pasien kritis, sehingga berpotensi terjadinya KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) bagi

pasien dengan kondisi kritis. Untuk kesuksesan pelaksanaan *Triage* ditentukan oleh beberapa faktor yakni factor kinerja (Perfomance), faktor pasien, faktor perlengkapan *Triage*, factor ketenagaan, dan faktor model of caring yang digunakan di instalasi tersebut, faktor-faktor tersebut diabaikan, maka pelaksanaan *Triage* berjalan tidak optimal sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Australian *Triage* Process Riview dalam Ainiyah, 2015).

Hasil penelitian federasi Afrika dari 21 rumah sakit di 7 negara berkembang pada tahun 2014 menemukan bahwa *Triage* yang buruk pada pasien yang datang dan penyediaan perawatan darurat yang tidak memadai membahayakan kehidupan pasien yang datang, menemukan bukti 131 anak di rawat di RS yang tidak pantas atau tertunda pada 8% kasus, penilaian klinis buruk pada 41% kasus dan berpotensi keterlambatan berbahaya dalam perawatan 19% kasus (Aloyce, dkk, 2014). Beberapa Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan perawat mengenai *Triage* masih kurang. Salah satu hasil penelitian pelaksanaan *Triage* oleh Evie, dkk (2016) di RS tipe C Malang (RSU Karsa Husada Batu, RSI Unisma Malang dan RSUD Lawang) menunjukkan bahwa pelaksanaan *Triage* yang terlaksana sebanyak 22,9%, sedangkan sebagian besar tidak terlaksana adalah 77,1%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nonutu, dkk (2015) di RSUP Prof. Dr. R.D. Kanodou Manado tentang pelaksanaan *Triage* menunjukkan pelaksanaan *Triage* yang tepat sebanyak 61,0% dan tidak tepat sebanyak 39,0%. Dari beberapa penelitian tentang pelaksanaan *Triage* membuktikan masih terdapat masalah pada pelaksanaan *Triage*.

Beban kerja adalah volume pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja baik berupa fisik maupun mental dan menjadi tanggung jawabnya. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya dan masing-masing tenaga kerja mempunyai kemampuan sendiri untuk menangani beban kerjanya sebagai beban kerja yang dapat berupa beban kerja fisik, mental atau sosial. Seorang pekerja berat, seperti pekerja-pekerja bongkar

dan muat barang di pelabuhan, memikul lebih banyak beban fisik daripada beban mental atau sosial. Sebaliknya seorang pengusaha, mungkin tanggung jawabnya merupakan beban mental yang relatif jauh lebih besar. Adapun petugas sosial, mereka lebih banyak menghadapi beban-beban social (Arjanto, 2015).

Seorang tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam hubungannya dengan beban kerja. Mungkin di antara mereka lebih cocok untuk beban fisik, atau mental, atau sosial. Terdapat persamaan umum dalam standar beban kerja di mana setiap orang hanya mampu memikul beban sampai suatu berat tertentu. Beban kerja yang dirasa optimal bagi seseorang apabila penempatan seorang tenaga kerja yang tepat pada pekerjaan yang tepat atau pemilihan tenaga kerja tersehat untuk pekerjaan yang tersehat pula. Derajat ketepatan suatu penempatan kerja meliputi kecocokan pengalaman, keterampilan, motivasi dan lain-lain sebagainya.

Tubuh manusia dirancang untuk dapat melakukan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Adanya massa otot yang beratnya hampir lebih dari separuh berat tubuh, memungkinkan kita untuk dapat menggerakkan tubuh dan melakukan pekerjaan. Pekerjaan di satu pihak mempunyai arti penting bagi kemajuan dan peningkatan prestasi, sehingga mencapai kehidupan yang produktif sebagai salah satu tujuan hidup. Di pihak lain, dengan bekerja berarti tubuh akan menerima beban dari luar tubuhnya. Dengan kata lain bahwa setiap pekerja merupakan beban bagi yang bersangkutan. Beban tersebut dapat berupa beban fisik maupun beban mental.

Beban kerja dapat di artikan sebagai besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh jabatan atau unit organisasi yang merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu, dimana perhitungan Analisa beban kerjanya dengan mempertimbangkan faktor-faktor jam kerja, waktu kerja, latar belakang pendidikan pegawai, dan jenis pekerjaan. Berdasarkan beberapa pengertian beban kerja diatas, dapat disimpulkan bahwa beban kerja merupakan suatu rangkaian kegiatan yang harus diselesaikan oleh

suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu (Permendagri No. 12 tahun 2008)..

Kondisi dan beban kerja di instalasi gawat darurat (IGD) perlu diketahui agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat yang diperlukan dalam ruang IGD sehingga tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai yang akhirnya menyebabkan beban kerja berlebih. Kondisi kerja berupa situasi kerja yang mencakup fasilitas, peraturan yang diterapkan, hubungan sosial kerjasama antar petugas yang dapat mengakibatkan ketidak nyamanan bagi pekerja. Demikian juga dengan beban kerja baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak/sedikit maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres (Ilyas, 2018).

Tugas yang dijalankan oleh perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD), merupakan bagian dari tim yang berada di lini terdepan dalam melakukan *Triage*. Bertambahnya beban kerja seseorang serta keadaan fisik yang kurang mendukung, perawat *Triage* saat bekerja dapat merasakan kelelahan, keterbatasan kapasitas perawat dibandingkan jumlah pasien menyebabkan perawat akan mengalami kelelahan dalam bekerja, kurang mampu melakukan semua tugas dengan efektif/mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Rabu, IGD RSUD Balikpapan Baru mencatat jumlah kunjungan pasien pada Mei 2023 sebanyak 50 pasien perhari. Pasien yang datang mendapatkan tindakan dan prosedur *Triage* baik yang bersifat emergency, urgent, non urgent yang mana 20 pasien diantaranya yang dilakukan survei dalam pelaksanaan *Triage* (IGD RSUD Balikpapan Baru, 2023). Berdasarkan pengambilan data awal di IGD RSUD Balikpapan Baru dimana jumlah perawat yang bertugas berjumlah 18 orang. Dengan pembagian 4 tim yang masing-masing tim berjumlah 4 orang. Pelaksanaan *Triage* tidak berjalan

dengan optimal dikarenakan kunjungan pasien IGD perhari berkisar 40-50 kunjungan, jumlah pasien yang datang dan beban kerja berlebihan berbanding terbalik dengan penyediaan perawat *Triage* yang ditugaskan berjumlah 1 orang mengalami penundaan dalam mengakses pasien ke ruangan tindakan. Saat dilakukan wawancara perawat sudah paham tentang *Triage*, perawat mengatakan mereka hanya terbebani dikarenakan beban kerja yang berlebihan tidak sesuai dengan jumlah perawat yang shift di ruangan IGD.

Hasil wawancara pada hari yang sama dengan Kepala Rekam Medis menyatakan naiknya jumlah pasien membuat beban kerja perawat menjadi berlebihan sehingga apabila hal ini berkelanjutan akan menyebabkan kelelahan yang berujung pada penurunan kualitas pelayanan. Sementara wawancara dengan Kepala ruang IGD mengatakan adanya tuntutan pekerjaan yang mendesak juga dapat memicu konflik dan stres pada perawat seperti dialami oleh beberapa perawat di IGD. Hal ini tentu akan berimbas pada meningkatnya beban kerja perawat di IGD. Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut beberapa penyebab beban kerja yang sering terjadi pada perawat pelaksana instalasi gawat darurat terhadap penilaian *Triage*. Perencanaan tenaga merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam organisasi, termasuk organisasi keperawatan dalam pelaksanaan *Triage*, keberhasilan pelaksanaan *Triage* juga ditentukan oleh jumlah sumber daya perawat, ketersediaan perawat *Triage* yang baik dapat meringankan beban kerja perawat maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Beban Kerja dengan pelaksanaan standar *Triage*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan standar *Triage* di IGD RSUD Balikpapan Baru ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan standar *Triage* di IGD RSUD Balikpapan Baru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi beban kerja perawat di RSUD Balikpapan Baru.
- b. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan standar *Triage* perawat di IGD RSUD Balikpapan Baru.
- c. Untuk Menganalisis hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan standar *Triage* di IGD RSUD Balikpapan Baru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam membuktikan adanya hubungan beban kerja yang mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan standar *Triage* di IGD RSUD Balikpapan Baru.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti sebagai peneliti pemula dan dapat memberikan wawasan berpikir ilmiah terkait dengan usaha perbaikan pelaksanaan *Triage*.

b) Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang pelaksanaan *Triage* di instalasi gawat darurat.

c) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan masukan bagi IGD RSUD Balikpapan Baru, guna menyusun strategi lebih lanjut agar memaksimalkan pelaksanaan *Triage* di IGD RSUD Balikpapan Baru.

d) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai keperawatan gawat darurat.